

Variasi Posisi dan Fungsi Morfem "Og" dalam Komunikasi Digital Generasi Z di Jawa Timur

Dinni Resky Lia Agustin¹, Nadine Hawra Fitriazzahra², Angela Islamica Widya Surgawa³, Mulyono⁴, Hari Kusmanto⁵

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Dinni Resky Lia Agustin

¹25112074006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi dan peran morfem "og" dalam komunikasi digital generasi Z di Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah percakapan yang mengandung morfem "og" yang terjadi di aplikasi WhatsApp. Data dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan, lalu diklasifikasikan sesuai dengan posisi kemunculannya dan dianalisis menggunakan studi morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem "og" bisa muncul di berbagai tempat, yaitu di awal, tengah, dan akhir kalimat. Dari 40 data yang ditemukan, penggunaan pada posisi akhir paling banyak dengan persentase 62,5%, diikuti oleh posisi tengah 32,5%, dan posisi awal hanya 5%. Secara morfologis, "og" tidak berfungsi sebagai afiks yang mengubah bentuk, kelas kata, atau makna dari kata dasar. Morfem ini sebaiknya dianggap sebagai morfem setengah bebas yang fungsinya adalah untuk memperkuat makna dari apa yang diucapkan. Menurut fungsinya, "og" di awal berfungsi untuk menarik perhatian dan menekankan emosi, di tengah berfungsi sebagai tanda untuk menonjolkan informasi tertentu, dan di akhir berfungsi untuk menegaskan kepastian atau kebenaran dari apa yang diucapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian morfem "og" adalah suatu bentuk inovasi dalam bahasa yang mencerminkan cara berkomunikasi generasi Z yang ekspresif, fleksibel, dan sesuai dengan konteks di dunia digital.

Kata Kunci: *morfem og, morfologi, generasi Z, komunikasi digital, bahasa Jawa Timur*

Pendahuluan

Sarana komunikasi yang paling efisien dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa (Siregar dkk., 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat untuk mengekspresikan diri, karena ekspresi manusia dapat disampaikan melalui bahasa (Dia dkk., 2023). Dalam konteks morfologi, penggunaan morfem "og" dalam komunikasi digital generasi Z di Jawa Timur menunjukkan adanya perubahan fungsi afiksasi yang tidak hanya berfokus pada perubahan bentuk kata, tetapi juga mencerminkan perasaan terkait dengan topik yang dibahas (makna emotif). Proses penambahan elemen ini pada bentuk dasar menghasilkan sebuah konsep pendekatan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, yang maknanya menjadi lebih luas daripada arti aslinya, serta sekaligus menjadi identitas budaya dan keakraban dalam berkomunikasi (Kalsum, 2022). Bahasa Jawa, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki kekayaan dalam morfologi yang berkembang secara lokal (Sholihah, 2025).

Fakta menunjukkan adanya kekhawatiran mengenai pergeseran bahasa di kalangan Generasi Z yang tidak terlepas dari pengaruh ruang digital (Nasution, 2026). Berdasarkan pengamatan mengenai komunikasi melalui pesan instan di aplikasi WhatsApp, ditemukan bahwa percakapan yang berbasis teks sering kali menampilkan penggunaan bahasa nonbaku yang lebih singkat, kreatif, dan bervariasi. Fenomena pemakaian morfem “og” dalam komunikasi digital di Jawa Timur merupakan sebuah representasi yang unik dari penciptaan kata-kata baru dalam bahasa gaul generasi Z. Penggunaan morfem ini menghasilkan variasi dalam cara berbicara yang bersifat improvisasi, serta menunjukkan adanya perubahan dalam norma morfologis yang disesuaikan dengan karakter komunikasi yang bersifat spontan dan ekspresif.

Morfem “og” dalam konteks media sosial berfungsi sebagai penanda linguistik yang mencerminkan proses fonologis yang berfungsi sebagai identitas budaya. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menerapkan berbagai perubahan fonologis, termasuk pemendekan dan modifikasi kata-kata, yang umum ditemukan di platform seperti TikTok dan Instagram (Fitriah dkk., 2023). Morfem “og” dapat dipahami sebagai elemen dari inovasi bahasa yang berpotensi sebagai akhiran yang menunjukkan rasa informalitas atau keakraban di antara teman sebaya. Selain itu, penerapan aturan struktur morfem dalam sistem pengenalan ucapan menekankan pentingnya pemahaman morfem seperti “og” untuk pemrosesan dan pengenalan bahasa yang tepat (Imamura dkk., 2011).

Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran awal tentang fenomena penggunaan morfem dalam ucapan generasi Z, masih ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dkk. (2023) cenderung melihat kata hanya sebagai elemen dari transformasi fonologis secara umum, tanpa melakukan analisis yang mendalam mengenai distribusi dan fungsi morfem tersebut dalam struktur ujaran bahasa Jawa Timur. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Imamura dkk. (2011) lebih fokus pada aspek teknologi, khususnya dalam pengembangan sistem pengenalan ucapan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai morfem cenderung bersifat teknis dan tidak terlalu mendalam, terutama dalam konteks bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya belum dapat menjelaskan secara mendetail bagaimana morfem “og” dalam tuturan generasi Z, khususnya di wilayah bahasa Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana posisi dan fungsi morfem “og” digunakan dalam pemakaian percakapan digital generasi Z. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru yang lebih kontekstual dan terkini dalam penelitian morfologi, khususnya mengenai penggunaan morfem nonbaku.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran fenomena kebahasaan secara alamiah, khususnya penggunaan morfem “og” dalam tuturan generasi Z di Jawa Timur. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari (John W. Creswell, 2014).

Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis pola penggunaan morfem “og” tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya, sesuai dengan praktik komunikasi yang terjadi di lingkungan digital. Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena secara faktual dan akurat (Sugiyono, 2019).

Data dalam penelitian ini terdiri dari satuan kebahasaan yang mencakup pemakaian morfem “og” dalam interaksi digital, yang bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat. Sumber data penelitian ini diambil dari dialog yang terjadi di aplikasi WhatsApp, yang dipilih karena merupakan salah satu platform komunikasi digital yang sangat umum digunakan, sehingga memungkinkan pengumpulan data kebahasaan yang bersifat alami dan kontekstual.

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati interaksi dalam WhatsApp, lalu mendokumentasikan data yang memuat penggunaan morfem “og”. Selanjutnya, data tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk serta konteks pemakaiannya untuk mempermudah tahap analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian morfologi yang dilakukan dengan mengkaji bentuk-bentuk ujaran yang mengandung morfem “og” dalam penggunaan Bahasa. Data yang telah terkumpul dari aplikasi WhatsApp kemudian dianalisis dengan menguraikan bentuk dasar kata untuk mengetahui proses pembentukan kata yang terjadi. Penelitian ini juga mengkaji fungsi morfem “og” dan bagaimana pengaruhnya terhadap makna kalimat secara keseluruhan. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik dengan melihat posisi kemunculan morfem “og” dalam pesan instan, yang juga menunjukkan dinamika perkembangan bahasa Jawa Timur.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam percakapan instan aplikasi WhatsApp di kalangan generasi Z, ditemukan posisi morfem “og” dengan pola bervariasi dalam kalimat. Morfem “og” tidak memiliki posisi yang tetap, tetapi dapat muncul di awal, tengah, maupun akhir tuturan sesuai konteks percakapannya. Variasi posisi ini menunjukkan bahwa “og” bersifat fleksibel. Sementara dalam kajian morfologis merupakan morfem setengah bebas yang secara struktur dapat berdiri sendiri dalam konteks tertentu, namun dalam konteks kalimat umumnya terikat dan mengikuti morfem lain. Oleh karena itu, pengelompokan berdasarkan posisi digunakan untuk mempermudah analisis fungsi dan makna penggunaan “og” dalam setiap tuturan.

Adapun data yang telah diklasifikasikan berdasarkan posisi kemunculan “og” dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Posisi Kemunculan Morfem “og” pada Tuturan di Aplikasi WhatsApp

Posisi	Jumlah Data	Persentase
“og” di awal	2	5%
“og” di tengah	13	32,5%
“og” di akhir	25	62,5%
Total	40	100%

Posisi Morfem “og” dalam Komunikasi di Media Sosial

Posisi Morfem “og” di Awal

Penelitian ini menemukan adanya penggunaan morfem “og” yang diletakkan di awal tuturan dalam komunikasi tertulis di grup WhatsApp. Dalam konteks kebahasaan, “og” termasuk partikel penegas atau kata tugas yang digunakan penutur untuk memberikan penekanan terhadap informasi yang disampaikan. Penempatan morfem ini di awal kalimat memiliki fungsi penting karena mampu menarik perhatian lawan tutur sejak awal percakapan dimulai. Selain itu, keberadaan “og” juga memberikan efek penegasan terhadap keseluruhan isi tuturan sehingga pesan yang disampaikan terdengar lebih kuat dan meyakinkan. Menurut Chaer (2015), partikel dalam bahasa memiliki fungsi

pragmatis untuk memperjelas maksud penutur serta memperkuat nuansa makna dalam suatu ujaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2023) yang menyatakan bahwa partikel dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai penegas dan penguat ekspresi dalam komunikasi sehari-hari.

Data penelitian yang menunjukkan posisi morfem tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut:

[30/3, 12.35 PM] Zanuar: *Og ngeriii men*

(Terjemahan: "Memang ngeri sekali" atau "Kok ngeri sekali")

Konteks data di atas berasal dari interaksi spontan di grup WhatsApp ketika penutur memberikan respons terhadap suatu informasi yang dianggap mengejutkan atau berada di luar ekspektasi. Penggunaan morfem "og" muncul sebagai bentuk penegasan terhadap rasa takjub yang dirasakan penutur. Kata "ngerii" yang diikuti partikel "men" menunjukkan intensitas emosi yang tinggi, sedangkan morfem "og" di awal tuturan berfungsi memperkuat kesan bahwa peristiwa yang dibicarakan benar-benar nyata dan menimbulkan reaksi emosional yang kuat.

Dari sudut pandang morfologi, morfem "og" termasuk morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk ketika digunakan dalam kalimat. Morfem ini juga tidak mengubah kelas kata maupun makna leksikal dari kata yang mengikutinya, melainkan hanya memberikan penekanan makna terhadap keseluruhan tuturan. Dalam kajian linguistik, penggunaan partikel penegas pada awal kalimat sering digunakan untuk membangun fokus dan memperkuat daya ekspresif sebuah ujaran (Kridalaksana, 2008). Dengan demikian, posisi morfem "og" di awal tuturan menunjukkan perannya sebagai penanda penegasan sekaligus penguat ekspresi emosional penutur dalam komunikasi digital.

Posisi Morfem "og" di Tengah

Penggunaan morfem "og" di tengah kalimat menunjukkan adanya variasi bahasa yang muncul dalam interaksi digital. Secara fisik, "og" yang berada di posisi tengah menunjukkan karakter sebagai elemen yang berdiri sendiri dan tidak terikat pada morfem dasar. Dari segi struktur, "og" tidak terikat pada kata sebelum atau setelahnya, yang menjadikannya tidak termasuk dalam kategori afiks terikat seperti prefiks, sufiks, atau infiks. Dalam kajian morfologis, Simpen (2021) mengungkapkan bahwa unsur terikat umumnya menempel pada bentuk kata dasar dan menyebabkan perubahan bentuk maupun makna gramatikal. Hal tersebut tampak pada penelitian Nurjanah dkk. (2022), yang menjelaskan bahwa afiks *Nge-* menempel pada bentuk dasar sehingga menghasilkan perubahan bentuk atau makna tertentu. Penelitian Imbang dkk (2025) juga menunjukkan proses morfologi infiks *-um-* yang melekat pada kata dasar sehingga mengubah struktur gramatikal. Berbeda dengan kedua bentuk tersebut, posisi "og" di Tengah dalam penelitian ini tidak terikat pada kata yang ada di depannya atau di belakangnya. Unsur tersebut tetap berdiri sendiri dan ditulis terpisah dari unsur lain dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa "og" di tengah bukanlah infiks terikat, melainkan morfem yang berdiri sendiri dan muncul di tengah struktur kalimat.

Posisi "og" di tengah menunjukkan pola yang berada antara kata pembentuk kalimat, sehingga secara struktur berada di antara kata atau frasa. Keberadaan posisi di tengah tuturan tidak mempengaruhi bentuk dasar kata tetapi lebih berperan memberikan penekanan pada bagian tertentu dalam kalimat.

Data penelitian yang menunjukkan penggunaan morfem "og" di tengah tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut:

[18/3 16.07] izza: *gak mangan og ngko*

(Terjemahan: "Tidak makan kok nanti")

Pada tuturan tersebut, “og” yang terletak di posisi tengah terdapat pada tuturan “*gak mangan og nko*”. Dalam bahasa Jawa, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai “tidak makan kok nanti”, dengan penambahan unsur di antara kata *mangan* (makan) dan *nko* (nanti). secara posisi, “og” menempati bagian tengah kalimat dan hadir sebagai unsur tersendiri. kehadirannya tidak mengubah makna leksikal kata *mangan* maupun *ngko*, tetapi memberikan nuansa penegasan pada tuturan yang disampaikan penutur. Morfem “og” pada struktur tersebut tidak muncul pada kata dasar, melainkan muncul sebagai unsur terpisah di dalam kalimat. selain itu, posisi “og” di tengah kalimat membentuk pola berbicara yang lebih santai dan ekspresif. hal ini dapat menunjukkan bentuk inovasi bahasa yang timbul dari kemajuan komunikasi digital yang kerap memanfaatkan unsur tertentu untuk menekankan emosi, kedekatan sosial, atau makna terpendam.

Posisi Morfem “og” di Akhir

Penggunaan morfem “og” pada posisi akhir dalam tuturan generasi Z merupakan penegas makna secara keseluruhan. Dalam posisi ini, “og” tidak lagi sebagai pembentuk makna leksikal, melainkan sebagai unsur tambahan yang memperkaya nuansa ujaran. Selain penegas, “og” di akhir juga sebagai penanda sikap yang mencerminkan posisi subjektif penutur. Dalam konteks tertentu, partikel ini dapat memperlihatkan persetujuan, keyakinan, atau evaluasi terhadap suatu hal tanpa menimbulkan kesan kaku maupun formal.

Data penelitian yang menunjukkan penggunaan morfem tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut:

[26/3, 10.27 AM] Kikik: *apik og*
(Terjemahan: “Bagus kok”)

Penggunaan morfem “og” pada posisi akhir dalam tuturan generasi Z bahasa Jawa dapat dilihat secara jelas pada contoh *apik og*. Secara leksikal, *apik* berarti ‘baik’ atau ‘bagus’, tetapi ketika ditambahkan “og” di akhir, ujaran tersebut tidak hanya menyampaikan penilaian, melainkan juga menunjukkan keyakinan penutur terhadap penilaian yang diberikan. Dalam konteks percakapan, bentuk *apik og* digunakan untuk menyampaikan pendapat secara santai dan akrab tanpa mengubah makna dasar kata *apik*. Kehadiran “og” juga menunjukkan adanya upaya penutur untuk memperkaya bentuk ekspresi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya pada interaksi digital yang cenderung lebih informal.

Dari sudut pandang morfologi, morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna atau fungsi tertentu dalam pembentukan kata. Wahidin dkk. (2017) menjelaskan bahwa morfem terikat merupakan morfem yang tidak memiliki potensi untuk berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan morfem lain dalam membentuk ujaran. Selain itu, morfem dipahami sebagai satuan gramatikal terkecil yang menjadi dasar dalam proses pembentukan bentuk bahasa (Wahidin dkk., 2017). Berdasarkan data penelitian, morfem “og” muncul setelah bentuk dasar *apik*, tetapi tidak menunjukkan peran afiksasi sebagaimana sufiks yang membentuk kata baru. Kehadirannya tidak mengubah kelas kata maupun makna leksikal kata dasarnya, sehingga “og” lebih menunjukkan fungsi sebagai unsur tambahan yang melengkapi makna ujaran.

Selain itu, penggunaan “og” pada posisi akhir menunjukkan adanya perkembangan variasi bahasa dalam komunikasi digital. Rumilah dan Cahyani (2020) menjelaskan bahwa proses morfemis merupakan bagian dari kegiatan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai maksud dan makna dalam komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan “og” dalam tuturan generasi Z dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemanfaatan unsur morfologis untuk memperkaya ekspresi bahasa. Dalam konteks media sosial, penggunaan “og” menjadi salah satu variasi bahasa yang digunakan untuk

menciptakan tuturan yang lebih ekspresif, santai, dan akrab. Dengan demikian, penggunaan morfem “og” di akhir tidak hanya menunjukkan variasi bentuk bahasa, tetapi juga mencerminkan perkembangan pola komunikasi digital di kalangan generasi Z.

Fungsi Morfem og dalam Komunikasi di Media Sosial

Fungsi Morfem “og” di Awal sebagai Pemicu Perhatian

Penggunaan morfem “og” menunjukkan fungsi kebahasaan tertentu dalam komunikasi di grup WhatsApp. Morfem ini digunakan penutur untuk memberikan penegasan terhadap informasi atau pendapat yang disampaikan. Kehadiran “og” membuat tuturan terdengar lebih tegas dan menunjukkan adanya keyakinan penutur terhadap apa yang diucapkannya. Dalam kajian pragmatik, partikel penegas sering digunakan untuk memperlihatkan sikap, emosi, serta intensitas makna dari suatu ujaran (Yule, 2014). Penelitian Fadillah (2023) juga menunjukkan bahwa partikel bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan WhatsApp memiliki fungsi mempertegas maksud penutur sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunikasi informal.

Fungsi morfem tersebut dapat dilihat pada data berikut:

[24/3, 11.53 AM] Zanuar: *Og salah ae*
(Terjemahan: “Memang salah terus”)

Pada data tersebut, morfem “og” berfungsi sebagai penanda penegasan terhadap kondisi yang dianggap sudah jelas oleh penutur. Frasa “*salah ae*” menunjukkan bentuk penilaian atau keluhan terhadap tindakan tertentu yang dinilai keliru. Kehadiran morfem “og” membuat tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan sikap emosional penutur berupa rasa kesal atau ketidaksetujuan terhadap situasi yang dibicarakan.

Dilihat dari aspek fungsi bahasa, penggunaan morfem “og” dalam data tersebut memiliki fungsi emotif karena digunakan untuk mengekspresikan emosi penutur secara langsung. Selain itu, terdapat pula fungsi referensial sebab tuturan tersebut tetap merujuk pada suatu tindakan atau keadaan tertentu yang menjadi fokus pembicaraan. Menurut Jakobson dalam Sumarsono (2017), fungsi emotif dalam bahasa berhubungan dengan cara penutur mengekspresikan sikap dan perasaannya melalui ujaran yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan morfem “og” tidak hanya berperan sebagai penanda penegasan, tetapi juga memperkuat daya ekspresif serta memperjelas sikap penutur dalam interaksi sosial di media digital.

Fungsi Morfem “og” di Tengah sebagai Penekanan

Morfem “og” yang berada ditengah tuturan berfungsi sebagai penanda penekanan terhadap kata atau informasi tertentu dalam komunikasi digital. Kehadirannya tidak sekadar menjadi unsur tambahan dalam kalimat, melainkan memiliki fungsi untuk memperjelas bagian tertentu dari informasi yang dianggap krusial oleh pembicara. Keberadaan morfem tersebut menjadikan tuturan lebih bersemangat, komunikatif, dan memberikan bobot makna yang lebih dalam dibandingkan dengan tuturan tanpa “og”.

Fungsi penekanan tersebut tampak pada data berikut:

[9/12/2025, 12.21] nuzul: *pj ne og ra dng takon pie ki*
(Terjemahan: “Penanggung jawab kok tidak segera bertanya gimana ini”)

Dalam data tersebut, morfem “og” berperan sebagai penanda penekanan dalam percakapan digital. Keberadaan morfem ini digunakan untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara sehingga kata setelah “og” mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pembaca. Dalam ungkapan tersebut, pembicara tidak hanya mengekspresikan pertanyaan tentang sikap PJ (Penanggung Jawab), tetapi juga menekankan mengapa PJ tidak kunjung bertanya. Penekanan ini memberikan kesan bahwa ungkapan tersebut lebih tegas dan ekspresif dibandingkan jika disampaikan tanpa

menggunakan morfem "og". Selain itu, pembicara juga tampak ingin menyoroti situasi atau perlakuan yang dialami PJ sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih mendalam secara emosional.

Penelitian Nazira (2018), menyimpulkan bahwa infiks *-am-* yang tercatat dalam data penelitian hanya akan memiliki arti apabila dilakukan proses penggabungan dengan morfem bebas, sehingga menghasilkan sebuah kata. Hal ini menunjukkan bahwa infiks berperan dalam aspek tata bahasa karena melekat pada bentuk kata dasar untuk menciptakan makna tertentu. Sebuah penelitian lain juga dilakukan oleh Hanafi (2025) yang mengkaji perbedaan fungsi infiks dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Gorontalo. Pada bahasa Inggris, disebutkan bahwa infiks berfungsi dengan sangat terbatas dan tidak menyebabkan perubahan kelas kata, tetapi hanya memberikan penekanan atau efek tambahan. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo, infiks dapat mempengaruhi tata bahasa sehingga dapat mengubah kelas kata, misalnya menjadi nomina dan verba.

Dari kedua penelitian, fungsi infiks dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan dengan fungsi morfem "og" di tengah dalam penelitian ini. Morfem "og" tidak berperan dalam mengubah kategori atau menciptakan kata baru, melainkan lebih difungsikan untuk memberikan efek tambahan berupa penekanan dan penguatan arti dalam komunikasi digital. Meskipun begitu, morfem "og" tetap berbeda dari infiks dalam bahasa Inggris karena tidak melekat pada bentuk dasar kata. Morfem "og" di tengah muncul sebagai elemen yang berdiri sendiri dan dituliskan terpisah dalam kalimat. Oleh karena itu, kesamaan diantara keduanya hanya terletak pada fungsi penekanan dan efek tambahan dalam tuturan, sedangkan perbedaannya ada pada aspek morfologinya.

Fungsi "og" di akhir sebagai penegasan

Morfem "og" yang berada di akhir tuturan berfungsi sebagai penanda penegasan atas kebenaran informasi yang disampaikan oleh pembicara dalam komunikasi digital. Kehadirannya di posisi akhir kalimat tidak sekadar menjadi penutup ujaran, melainkan memiliki peran untuk memperkuat kepastian dari keseluruhan isi pesan yang telah disampaikan sebelumnya. Keberadaan morfem tersebut menjadikan tuturan terasa lebih meyakinkan dan tidak meragukan, sekaligus mengisyaratkan bahwa informasi yang disampaikan adalah sebuah fakta yang sungguh-sungguh.

Fungsi penegasan kepastian tersebut tampak pada data berikut:

[10/4 15.15] Anik: *aku wes neng omh og.*

(Terjemahan: "Aku sudah di rumah kok.")

Dalam data tersebut, morfem "og" berperan sebagai penanda penegasan di akhir tuturan dalam percakapan digital. Keberadaan morfem ini digunakan untuk menguatkan dan memastikan kebenaran informasi yang telah disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Dalam ungkapan tersebut, penutur tidak sekadar memberikan informasi mengenai keberadaannya, tetapi juga menegaskan dengan sungguh-sungguh bahwa dirinya memang benar-benar telah berada di rumah. Morfem "og" yang ditempatkan di akhir kalimat memberikan kesan bahwa pesan tersebut bersifat final dan pasti, tidak membutuhkan konfirmasi lebih lanjut. Penekanan ini membuat tuturan terasa lebih ekspresif dan meyakinkan dibandingkan apabila disampaikan tanpa morfem "og". Selain itu, posisi akhir morfem "og" juga berfungsi sebagai penutup tuturan yang memberi bobot kepastian secara emosional kepada lawan tutur sehingga informasi yang disampaikan tidak menimbulkan keraguan.

Kurniasih dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang penggunaan partikel dalam tuturan masyarakat Pekalongan menemukan bahwa partikel "og" yang diucapkan dengan intonasi naik di akhir kalimat berfungsi untuk penegasan kalimat sebelumnya, dan

digunakan oleh semua kalangan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini memperkuat analisis terhadap data di atas, bahwa kemunculan morfem "og" di akhir tuturan "*aku wes neng omh og*" secara langsung berfungsi menegaskan isi pernyataan yang mendahuluinya. Pola ini menunjukkan bahwa posisi akhir kalimat merupakan posisi strategis bagi morfem "og" untuk memberikan penegasan atas keseluruhan informasi yang telah disampaikan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wahyuningtias dkk. (2017) yang mengkaji perbandingan partikel akhir kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan Teori Teritori Informasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa partikel akhir kalimat pada dasarnya berfungsi sebagai modalitas yang menunjukkan cara penutur menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Lebih lanjut, partikel akhir kalimat yang berfungsi sebagai "konfirmasi" (*kakunin*) digunakan ketika penutur ingin menunjukkan kesadaran atas suatu hal sekaligus memastikan bahwa lawan tutur memahami atau menerima informasi tersebut. Konsep ini relevan untuk memahami morfem "og" di akhir kalimat dalam data penelitian ini, karena kehadirannya menandai bahwa penutur sedang mengonfirmasi kebenaran informasi yang disampaikannya kepada lawan tutur dalam konteks percakapan digital.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat ditarik perbandingan bahwa morfem "og" di akhir kalimat memiliki kesamaan fungsi dengan partikel-partikel penegas akhir kalimat lintas bahasa, yaitu sama-sama bertujuan menegaskan dan memastikan isi pernyataan yang telah disampaikan kepada lawan tutur. Meskipun begitu, morfem "og" di akhir berbeda dari morfem "og" di tengah maupun morfem "og" di awal dalam hal orientasi fungsinya. Jika "og" di tengah berfungsi menekankan bagian tertentu dari informasi, maka "og" di akhir berfungsi menegaskan keseluruhan tuturan secara menyeluruh dan final. Dengan demikian, posisi kemunculan morfem "og" dalam kalimat berkontribusi langsung terhadap corak makna yang dihasilkannya dalam komunikasi digital.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem "og" dalam komunikasi digital generasi Z di Jawa Timur memiliki posisi yang dapat berubah-ubah, artinya bisa muncul di awal, tengah, atau akhir kalimat. Dari 40 data yang ditemukan, posisi akhir adalah yang paling banyak dengan persentase 62,5%. Setelah itu, posisi tengah ada di angka 32,5%, dan posisi awal hanya 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa "og" tidak terikat pada posisi tertentu dalam kalimat, tetapi bisa disesuaikan dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Secara morfologi, "og" tidak berfungsi sebagai afiks yang menempel pada kata dasar, melainkan lebih tepat dipahami sebagai morfem yang setengah bebas dan muncul sebagai elemen terpisah dalam pembicaraan.

Dari segi fungsi, morfem "og" berfungsi sebagai elemen pragmatis yang menegaskan dan memperkuat makna dalam komunikasi digital. Di awal, "og" berfungsi untuk menarik perhatian dan juga memperkuat ekspresi emosional dari si pembicara. Di posisi tengah, "og" berfungsi sebagai tanda untuk menekankan informasi tertentu yang dianggap penting dalam pembicaraan. Sementara itu, di akhir kalimat, "og" berfungsi untuk menegaskan kebenaran atau kepastian dari informasi yang diberikan. Jadi, fungsi utama dari "og" bukan untuk membuat kata baru atau mengubah jenis kata, tetapi untuk menegaskan maksud, sikap, dan ekspresi pembicara dalam percakapan sehari-hari.

Secara umum, pemakaian morfem "og" dalam cara berkomunikasi generasi Z di dunia digital menunjukkan bahwa bahasa itu berkembang dan menyesuaikan diri

dengan kebutuhan komunikasi yang ada saat ini. Kehadiran "og" menambah variasi dalam cara kita mengekspresikan bahasa Jawa di media sosial dan aplikasi pesan instan, tanpa mengubah arti kata-kata yang ada di sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berubah seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi. Unsur-unsur nonbaku seperti "og" bisa memiliki peran penting dalam komunikasi, membantu membangun kedekatan, penegasan, dan ekspresi. Karena itu, morfem "og" bisa dilihat sebagai salah satu bentuk inovasi dalam bahasa yang menunjukkan cara berkomunikasi generasi Z yang fleksibel, ekspresif, dan sesuai dengan konteks.

Referensi

- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia di era Industri 4.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11124–11133. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37414>
- Fadilllah, A. (2023). Penggunaan partikel *beh* dalam bahasa Jawa di Ponorogo. *Hasta Wiyata*, 6(2).
- Fitriah, L., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Proses fonologis bahasa gaul generasi 'Z' di sosial media (Analisis fonologi generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 80–88.
- Hamu, S., & Rosalinah, Y. (2024). An analysis of Gen Z's digital slang: Patterns from TikTok comment sections. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5911>
- Hani, W., Ari, A., & Hermansyah, D. (2016). Analisis perbandingan partikel akhir kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan teori teritori informasi. In *Proceeding Internasional Seminar Prasasti III* (pp. 345–349). Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>
- Imamura, K., Izumi, T., Sadamitsu, K., Kuniko, S., Kobashikawa, S., & Masataki, H. (2011). Morpheme conversion for connecting speech recognizer and language analyzers in unsegmented languages. In *Proceedings of Interspeech 2011* (pp. 1405–1408). International Speech Communication Association. https://www.isca-archive.org/interspeech_2011/imamura11_interspeech.html
- Imbang, D., Korompis, F. L. S., Pua, C., Palit, A., & Mogi, A. C. (2025). Analisis kontrastif infiksasi bahasa Tombulu dan bahasa Indonesia: Sebuah tinjauan morfosintaksis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1844–1851. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5606>
- Kalsum, U., & Akhir, M. (2022). Afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram: Kajian morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 158–166. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/183>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, U., Halisyah, N., Azizah, S., & Meilia, F. N. (2023). Analisis fungsi dan makna penggunaan partikel dalam tuturan masyarakat Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 123–131. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.21174>

- Nasution, N. H. A., Siregar, A. A., & Saputra, R. (2026). Pergeseran dan pemertahanan ragam bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 33–43. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8290>
- Nazira, M. (2018). Morfem bahasa Melayu Riau dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau. *GERAM*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.25299/geram.2018.1798>
- Nurjanah, A. F., Yosani, Y. M. A., & Ginanjar, B. (2022). Afiks nge- pada media sosial Twitter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 239–248. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/11111>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa: Pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87.
- Sholihah, R. A. (2025). Variasi morfologi bahasa Jawa Ponorogo: Afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam konteks sosiolinguistik. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23). <https://doi.org/10.25170/kolita.v23i23.7173>
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, H. (2023). Fungsi partikel dalam bahasa Jawa dialek Pacitan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 162–167. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3667>
- Wahidin, S., Lembah, G., & Kangiden, N. (2017). Afiks pembentuk verba bahasa Tialo. *BAHASANTODEA*, 5, 15.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.